Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dibeberapa suku setiap daerah ada banyak sekali kesenian yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan proses dimana penciptaan gerakan tubuh yang secara berirama diiringi dengan musik dan dilakukan di sebuah tempat dan waktu yang tertentu dimana bisa dilakukan individu ataupun kelompok yang tujuannya untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan arti dari setiap tarian yang dilakukan serta dapat menyalurkan makna dari setiap tarian.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah Sulawesi Tengah di Kabupaten Poso. Masyarakat suku pamona yang ada di Kabupaten Poso masih mempertahankan kebudayaan yang ada baik itu dari segi pertunangan, perkawinan, tari-tarian, kesenian, pakaian adat, dan sebagainya. Pamona (seringkali disebut sebagai suku Poso, Bare'e, atau To Pamona) mendiami hampir seluruh wilayah Kabupaten Poso, sebagian Kabupaten Tojo Una-Una dan sebagian Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah bahkan ada juga beberapa yang tinggal di Kabupaten Luwu Timur di Sulawesi Selatan, dan sebagian kecil yang tersisa hidup di bagian lain di Indonesia. Pendahulu suku Pamona berasal dari tanah Salu Moge (Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan) karena mereka berasal dari pemerintahan pusat yang pada akhirnya ditundukkan oleh Macoa

Bawalipu dari Wotu, Kabupaten Luwu Timur agar lebih dekat dengan pemerintah pusat, yang saat itu berada di Mangkutana, Luwu Timur. Keadaan ini bertahan hingga pemberontakan Darul Islam (DI/TII) yang membuat mereka menyebar ke Sulawesi Tengah dan wilayah lainnya.

Asal mula nama Pamona juga merujuk kepada persatuan dari beberapa etnis, yang merupakan singkatan dari Pakaroso Mosintuwu Naka Molanto (Pamona). Kemudian, Pamona menjadi sebuah suku bangsa yang disatukan di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Nama Pamona dideklarasikan di Tentena, dan bahkan sebuah peringatan untuk deklarasi tersebut diabadikan menjadi sebuah monumen dengan nama Watu Mpoga'a sebagai pengingat asal-usul dan juga menamakan sebuah jalan dengan nama Pamona. Secara historis, adat Pamona yang dilembagakan sebelumnya dibagi dengan beberapa otoritas. Untuk Poso, dipimpin oleh Datu Poso dan beberapa kabosenya (tetua) yang merepresentasikan kelompok suku mereka masing-masing. Di Luwu, dipimpin oleh Makole Tawi dan keberadaan institusi adat Pamona saat ini terbagi menjadi dua lembaga. Di Poso, dinamakan Majelis Adat Lemba Pamona Poso, sedangkan di Tanah Luwu (Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Luwu Utara) disebut Lembaga Adat Lemba Pamona Luwu. Saat ini, keberadaan dari beberapa lembaga ini masih dijaga oleh komunitas Pamona yang berada di Mangkutana (Luwu Timur) dan Masamba (Luwu Utara), maupun orang-orang yang berada di Poso. Hingga saat ini kebudayaan yang ada didalam suku pamona masih tetap bertahan dan masyarakat suku

pamona pun masih menjaga setiap nilai-nilai hukum adat, norma bahkan sistem adat warisan turun-temurun dari nenek moyang. Ada beberapa unsur budaya atau tradisi suku pamona yang masih dipertahankan hingga saat ini, yaitu :

1. Bahasa (bahasa pamona).
2. Pertunangan dan perkawinan adat dan ada juga norma atau aturan dalam perceraian (*poga'a*).
3. *Posintuwu,* yaitu salah satu bantuan dari masyarakat setempat berupa bahan-bahan makanan maupun uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang melaksanakan perkawinan atau keluarga yang sedang ditimpa duka (meninggal).
4. *Padungku*, yaitu salah satu ucapan syukur atau pesta besar yang dilaksanakan setelah hasil panen. Padungku ini dilaksanakan atas dasar ucapan syukur kepada Tuhan Pencipta atau Pue *mPalaburu* karena keberhasilan panen. Setelah masuknya Injil Kristen di Tanah Poso maka Padungku menjadi salah satu budaya gereja khususnya di Gereja Kristen Sulawesi Tengah. Biasanya Padungku dilaksanakan setiap tahun sekali disetiap desa-desa di daerah Kabupaten Poso. Meskipun sebagian masyarakatnya bukan petani namun tetap ikut turut serta dalam ucapan syukur (padungku) karena tidak ada pembatasan bagi siapapun yang mau ikut melaksanakan maupun yang tidak ikut juga tidak ada pembatas masalahnya.

5. Pakaian adat Pamona. Dimana terdiri dari pakaian wanita dan pakaian pria, setiap pakaian adat dihiasi dengan ornament-ornamen yang dilekatkan sehingga akan tampak kelihatan indah dengan bermacam warna-warni. Tentunya dilengkapi dengan pengikat kepala yang disebut *Siga* (untuk pria) dan *Tali Bonto* (untuk wanita). Biasanya pakaian adat Pamona ini digunakan pada saat acara pertunangan, perkawinan, acara besar kebudayaan bahkan sampai pada acara tari-tarian.
6. Kesenian, yaitu seni tari, seni suara, dan seni musik. Tarian yang cukup terkenal hingga saat ini ialah *Moende* atau yang biasa disebut *Dero*. Kemudian ada pula tarian *Motaro* dan juga Torompio yang ditarikkan berpasangan antara muda dan mudi. (Hasan dkk, 2004:59)

Inilah beberapa tradisi dan kebudayaan yang masih dipertahankan dan masih dijaga oleh masyarakat suku Pamona. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini akan meneliti dari kesenian yang ada dalam seni tari yaitu tari torompio.

Tahun 1944 samapai zaman kemerdekaan tarian torompio ini menjadi primadona hiburan disetiap desa-desa. Esensi dari tarian tersebut terletak dalam keindahan *ledoni* atau pantun gerakkan yang dibawakan. Tahun 1963-1965 tarian torompio ini terus hidup dan dipentaskan dalam acara-acara pemerintah ataupun acara lomba kesenian lainnya. Tarian

torompio di kota Poso kemudian berkembang sampai dikalangan pemuda di desa-desa kabupaten Poso.

"Torompio" adalah ungkapan dalam bahasa Pamona, Sulawesi Tengah. Ungkapan ini terdiri atas dua kata, yakni "*toro*" yang berarti "berputar" dan "*pio*" yang berarti "angin". Jadi, "torompio" berarti "angin berputar". Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah "gelora cinta kasih" yang dilambangkan oleh tarian yang dinamis dengan gerakan berputar-putar bagaikan insan yang sedang dilanda cinta kasih, sehingga tarian ini disebut torompio. Pengertian gelora cinta kasih sebenarnya bukan hanya untuk sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta, melainkan juga untuk semua kehidupan, seperti: cinta tanah air, cinta sesama umat, cinta kepada tamu-tamu (menghargai tamu-tamu) dan lain sebagainya. Namun, yang lebih menonjol ialah cinta kasih antarsesama remaja atau muda-mudi, sehingga tarian ini lebih dikenal sebagai tarian muda-mudi. Torompio dalam penampilannya sangat ditentukan oleh syair lagu pengiring yang dinyanyikan oleh penari dan pengiring tari.

Dahulu tarian ini ditarikan secara spontan oleh para remaja dan pemuda dengan jumlah yang tidak terbatas dan dipergelarkan ditempat terbuka seperti halaman rumah ataupun tempat yang luas. Tarian ini juga sering ditampilkan dalam acara pernikahan adat suku pamona bahkan pada acara-acara pergelaran kebudayaan yang ada di Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Dalam Tari Torompio ini tentunya memiliki

banyak makna melalui simbol-simbol yang ada baik secara verbal maupun non verbal. Ada banyak proses komunikasi yang terjadi didalam tari torompio ini, maka dari itu penulis menjadi tertarik dalam setiap keunikan yang ada dalam tari torompio ini apalagi tarian ini merupakan salah satu tarian berpasangan dan tarian ini diadakan untuk melestarikan setiap kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di kota tentena apalagi didalam tarian yang tentunya memiliki banyak makna dan pesan yang disampaikan oleh sepasang kekasih penari dalam memperagakan setiap gerakan dan nyanyian tarian torompio. Dalam tarian Torompio dibawakan 12 penari yang terdiri dari enam penari laki-laki dan enam penari perempuan. tujuan adalah sebagai hiburan dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk bisa memahami setiap aktivitas komunikasi yang muncul. Aktivitas komunikasi tidak hanya terdapat dalam bidang komunikasi saja, namun dapat kita jumpai di dalam tradisi suatu adat-istiadat yang ada, di mana terdapat makna dan nilai yang terjadi dalam aktivitas yang dijalankan.

Dalam tarian torompio ada pesan komunikasi yang disampaikan oleh penari baik itu dari segi verbal maupun nonverbal. Pesan-pesan yang

disampaikan penari kepada penonton tentunya merupakan salah satu bagian proses dari komunikasi maka dari itu unsur yang ada dalam tarian dan menggerakkan kebudayaan khususnya dalam tarian torompio akan lebih dikhususkan pada ranah etnografi komunikasi. Tarian torompio ini merupakan tarian yang tentunya memilii unsur budaya, komunikasi dan bahasa dalam menyampaikan pesan yang terkandung didalam tarian berpasangan ini untuk kemudian akan disampaikan kepada masyarakat luas ataupun masyarakat yang sedang menyaksikan tarian tersebut.

Jika kita berbicara mengenai kebudayaan maka didalamnya aka nada system nilai-nilai yang tergandung dan memiliki arti dari setiap masyarakat yang ada. Tentunya keragaman tidak saja terdapat secara internal atau dari dalam tetapi karena adanya pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua ha yang tidak dapat kita pisahkan. Dan yang menjadi titik pusat komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah serta bagaimana cara manusia berkomunikasi dengan menggunakan kode-kode pesan baik itu secara verbal maupun non verbal yang tentunya secara alamiah selalu dilakukan dalam semua konteks interaksi. Tarian Torompio sendiri merupakan tarian bagi masyarakat suku pamona dimana memiliki banyak makna dalam setiap tarian ini baik itu dari segi verbal maupun non verbal diadakan dan yang menjadi uniknya dalam tarian adalah dimana tarian ini diperuntukkan bagi remaja maupun pemuda-pemudi. Dimana makna yang terkandung didalamnya bagaimana gelora cinta, asmara dituangkan dalam tarian

tersebut. Gelora cinta ini dimaksudkan dengan bagaimana penari menuangkan cinta baik itu antarsesama, tanah air, maupun cinta akan kebudayaan. Tarian ini tentunya dilaksanakan pada setiap acara upacara adat perkawinan suku pamona, acara festival kebudayaan maupun acara besar kebudayaan lainnya. Seperti yang sudah penulis paparkan juga diatas bahwa dalam tarian ini diiringi musik gitar dan gendang dan melantunkan nyanyian bahasa daerah yaitu bahasa pamona dengan model berbalas-balasan pantun baik itu penari pria maupun penari wanita.

Untuk itu peneliti memfokuskan kajian penelitian pada aktivitas komunikasi tarian yang terdapat dalam Tarian Torompio yang dilihat dengan pendekatan etnografi komunikasi dimana dalam pendekatan ini peneliti akan menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas yang terjadi didalam bahkan makna-makna yang ada didalamnya baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Dalam buku Kuswarno mengenai kajian etnografi komunikasi tentunya tidak akan lepas dari aktivitas komunikasi yang ada dalam suatu kebudayaan. Dilihat dari tiga aspek yang ada dimana ruang lingkup etnografi komunikasi itu tidak akan lepas dari tiga hal yaitu komunikasi, bahasa dan kebudayaan. Maka dari sini, bias dilihat bahwa masyarakat dalam suatu kebudayaan pasti akan ada pesan-pesan komunikasi yang coba disampaikan dalam suatu kebuidayaan baik itu berupa bahasa verbal maupun non verbal. Tarian torompio tentunya bukan hanya suatu tarian biasa namun tarian ini merupakan salah satu tarian daerah yang memiliki

makna dan pesan yang disampaikan oleh para penari baik itu penari pria maupun penari perempuan dan tarian ini bukan hanya semata-mata hiburan tetapi memperlihatkan bagaiamana warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh leluhur kita bahwa tarian ini merupakan bentuk yang disampaikan oleh para penari ketika merasakan ataupun sedang timbul gelora asmara dan cinta.

Pada penelitian ini ada beberapa hak yang tentunya akan diperhatikan peneliti terkait dengan aktivitas komunikasi yang ada yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif. Situasi Komunikatif yakni konteks terjadinya komunikasi. Peristiwa Komunikatif adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Sedangkan Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik dengan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan untuk mengambil judul penelitian yaitu **"Aktivitas Komunikasi Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah, sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Tari Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?

1.2.2 Rumusan Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana "**Aktivitas Komunikasi Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah".**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang Aktivitas Komunikasi Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan mengenai etnografi komunikasi khususnya Aktivitas Komunikasi Tarian Torompio Suku Pamona Kota Tentena Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Dan diharapkan dapat memperkarya apresiasi kita terhadap seni dan memberikan kontribusi atau masukan dalam seni di Indonesia, terutama seni pertunjukan dan seni tradisional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dibangku perkuliahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang etnografi komunikasi khususnya.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama pada suatu tari daerah disalah satu suku yang ada di Indonesia.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bemanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan suatu seni tari daerah yaitu tari torompio serta dapat dijadikan nya suatu kebanggaan bagi masyarakat Suku Pamona khususnya yang banyak memiliki ragam budaya dan dapat mempertahankan serta menjaga setiap nilai ataupun warisan dari kebudayaan yang ada di Indonesia.